

Tahapan Operasional Konkret Jean Piaget dalam Internalisasi Moral Religius Anak Usia Sekolah Dasar 7 – 12 Tahun

Misbahul Munir

STAI Ma'had Aly Al Hikam Malang

misbah@staima-alhikam.ac.id

Abstract

Usia rentang sekolah dasar 7-12 ialah masa yang sangat rentan dan peka terkait perkembangan sikap dan perilaku, dalam tahapan Jeans Piaget adalah operasional konkret. Pada tahap operasional konkret anak sudah mempunyai kemampuan mempertimbangkan tujuan-tujuan perilaku moral, anak memiliki kemampuan menyadari bahwa aturan moral adalah kesepakatan tradisi yang dapat berubah. Peran Orang dewasa dalam mengarahkan nilai religius kepada anak antara lain, memberikan keteladanan, membiasakan hal-hal yang baik, menanamkan disiplin, memberikan motivasi, memberikan penghargaan secara psikologis, memberikan punishment dalam hal kedisiplinan.

Keywords: Jean Piaget, operasional konkret, moral religius

Pendahuluan

Usia rentang sekolah dasar 7-12 ialah masa yang sangat rentan dan peka terkait perkembangan sikap dan perilaku. Anak pada usia ini sangat cepat sekali meniru apa yang dia lihat, tanpa bisa memfiltrasi apakah yang dia lihat dan tiru itu baik atau buruk.¹ Salah satu filtrasi yang bisa dilakukan ialah melalui pendidikan, melalui pendidik sikap dan perilaku anak bisa ditanamkan dengan adanya filtrasi yang mengarahkan pada sikap dan perilaku yang baik, sehingga dalam interaksi dengan lingkungannya anak mampu membentengi dirinya dengan baik.

Secara sosial lingkungan anak rentangan sekolah dasar berada pada lingkup lingkungan luar dirinya, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan teman bermain, lingkungan luar rumah (sekolah, taman pendidikan Quran, taman

¹ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Prenda Grub, 2011), hlm. 31

bermain, dll).² Lingkungan teman bermain merupakan dunia yang banyak dihabiskan interaksi anak dengan lingkungannya selain dirumah dan lingkungan tempat belajar. Interaksi anak dengan teman bermainnya banyak memberikan pengaruh terhadap perilaku moralitas anak. Untuk itu peran lingkungan keluarga dan tempat belajar sangat perlu untuk menjadi filter bagi anak untuk berperilaku baik.

Perkembangannya teknologi juga memberi pengaruh pada bagi perkembangan perilaku moralitas anak. Kemajuan teknologi diantaranya, televisi, smartpone, internet perlahan memberi pengaruh besar. Pengaruh teknologi disamping memudahkan berinteraksi dan memperoleh wawasan informasi juga menjadi ancaman, ancaman tersebut secara perlahan dapat mengubah pola perilaku anak yang mengikuti trend informasi bias tanpa ada filtrasi yang serap dari budaya populer dari berbagai belahan negara diluar sana.³

Ancaman lain adalah berkembangnya game online turut memberi pengaruh terhadap moralitas anak. Diantara game yang banyak digemari oleh anak-anak adalah yang berbau kekerasan.⁴ Permainan yang berbau kekerasan yang terdapat pada game online dapat berbahaya bagi anak, tindakan amoral dalam bentuk kekerasan tertanam dalam otak bawah sadar anak, anak tidak memiliki filtrasi untuk membedakan baik dan buruk seperti orang dewasa.

Dalam kurun waktu tahun 2011 hingga 2017 terdapat 26 ribu kasus yang diterima oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Laporan yang diterima tertinggi adalah menyangkut kasus anak yang berhadapan dengan hukum. Terapat 34% anak yang berhadapan dengan hukum menurut data yang dikeluarkan (KPAI).⁵ Data lain menegaskan bahwa tindakan amoral yang dilakukan anak terhadap sebayanya masih tinggi, 40% anak mengalami tindakan bullying di sekolah, 32% melaporkan kepada orang tua/guru mendapatkan kekerasan fisik dari teman, 72% menjadi saksi kekerasan terhadap anak yang terjadi dilingkungannya.⁶

² Alexander Sriwijoyo, dkk. *Talkinc Point for Parents: Menjadi Teman Berlatih Anak untuk Mengenal Diri, Menggali Mimpi, dan Mengekspresikan Dirinya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 68

³ Hasil seminar "Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak" pada tanggal 25 September 2016 oleh Suwarsi.

⁴ Samuel Henry, *Cerdas dengan game: panduan praktis bagi orangtua dalam mendampingi anak bermain game*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 1

⁵ "KPAI Terima Aduan 26 Ribu Kasus Bully Selama 2011-2017", <https://news.detik.com/>, pada tanggal 4 Januari 2017 jam 08.00 wib

⁶ Ryan Febrianto, "Pentingnya Suara Anak Muda: Laporan UNICEF Indonesia Tahun 2015", <https://www.unicef.org/indonesia/>, pada tanggal 5 Januari 2017.

Persoalan mendasar berkaitan dengan bagaimana cara orang tua dan guru, peran orang tua mengarahkan anak di lingkungan rumah dan bagi guru di lingkungan sekolah. Anak ibaratnya sebagai kertas putih, belum memiliki konstruk berfikir membedakan baik dan buruk, peran orang tua yang sangat dibutuhkan dalam membimbing tumbuh kembang anak.

Pada kajian ini penulis menawarkan kajian penelitian dari Jeans Piaget mengenai tahapan perkembangan anak secara fokus bada bagian operasional konkret. Tahapan operasional konkret merupakan kajian berkaitan dengan rentang usia anak sekolah dasar 7-12 tahun. Setelah melakukan analisis kajian mengambil bagaimana peran agama dapat terinternalisasi dalam konstruk moralitas anak tahap operasional konkret sebagaimana berikut ini penjelasannya.

Internalisasi Moral Religius Tahapan Operasiona Konkret Jean Piaget

1. Riwayat Hidup Jean Piaget

Jean Piaget lahir di Neutachatel, Swiss pada 9 Agustus 1896. Piaget adalah anak seorang sejarawan. Pada masa kanak-kanak Piaget banyak dipengaruhi oleh apa yang ia lihat pada ayahnya, seorang pria yang berdedikasi pada penelian.⁷

Pada saat berumur sebelas tahun, dia sudah membut kajian ilmiah tentang burung gereja "albino` yang langka. Ratusan artikel dan lebih dari lima puluh buku karya yang telah dihasilkan olehnya. Beberapa kali, saat memberikan karyanya untuk diterbitkan dalam berbagai redaksi majalah, Piaget dipaksa untuk merahasiakan usianya yang masih muda.

Perjalanan karir awal Piaget dalam bidang ilmu pengetahuan, dimulai sejak ayah angkatnya mengenalkan Piaget pada ilmu filsafat. Biologi kemudian digabungkan dengan epistemologi, keduanya ilmu tersebut kemudian hari banyak menyumbangkan teori pembelajarannya. Piaget bekerja di dua laboratorium psikologi di Zurich, Swiss, membuatnya mengenal studi proses kejiwaan (Psikoanalisis) dan di Soborne Paris, ia mempelajari psikologi abnormal yang mempelajari studi penyakit jiwa, logika, dan epistemologi.

Setelah tahun 1921, Piaget ditunjuk menjadi direktur penelitian pada lembaga Jean Jacques Rousseau Institute , yang kemudian menjadi bagian Universitas Geneva, di mana Piaget menjadi profesor sejarah dalam bidang pemikiran ilmiah. Piiiaget juga mengajar di universitas-universitas Paris, Lausanne dan Neuchatel. Dia menjadi ketua International Bureau of

⁷ C. George Boeree, *Sejarah Psikologi*. Abdul Qodir (terj.). (Yogyakarta: Prismasophi, 2007). Hlm. 479

Education (Biro Pendidikan Internasional) dan adalah duta United Nations Economic and Scientific Committee (UNESCO) Swiss.

Karya paling fenomenal dari Piaget adalah mengenai empat tahap pertumbuhan mental saat mempelajari anak-anak, terutama anaknya sendiri: tahap motor-sensoris, dari lahir hingga usia 2 tahun, saat struktur mental terfokus pada objek konkret (nyata); tahap praoperasional, usia 2 - 7 tahun, saat anak-anak belajar simbol-simbol dalam bahasa, khayalan, permainan, dan mimpi; tahap operasional konkret, usia 7 -12 tahun, saat anak-anak menguasai klasifikasi, relasi, angka, dan cara pikir (mengambil kesimpulan) tentang mereka; terakhir adalah tahap operasional formal, sejak usia 12 tahun, saat mereka mulai menguasai pemikiran independen dan pemikiran orang lain.

Menurut Piaget, pemahaman anak-anak setidaknya melalui tiga tahap pertama yang berbeda dari orang dewasa, yaitu didasarkan pada keaktifan mereka menjelajahi lingkungan daripada pemahaman bahasa. Pada tahap-tahap ini, anak-anak secara alami belajar tanpa dimotivasi hukuman atau hadiah. Piaget melihat sifat dasar (keturunan atau karakteristik yang diturunkan oleh orang tua) dan pemeliharaan (lingkungan) sangat berhubungan dan sama-sama penting. Dia menemukan bahwa gagasan-gagasan anak-anak tentang alam tidak diturunkan dari orang tua atau pun dipelajari, namun terbentuk dari struktur dan pengalaman mental mereka. Pertumbuhan mental terjadi karena integrasi, atau mempelajari gagasan-gagasan yang lebih berat dengan menyerap gagasan-gagasan yang lebih mudah dipahami, dengan pergantian, atau menggantikan penjelasan awal tentang suatu kejadian atau ide, dengan penjelasan yang lebih masuk akal. Anak-anak belajar pada tahap spiral pemahaman yang menuju ke atas, yang disertai oleh masalah yang sama pada setiap tahap. Namun demikian, semakin naik tahap tersebut, semakin menyeluruh pula penyelesaian dari masalah tersebut.

Psikolog Harvard, Jerome Bruner, dan psikolog lainnya memperkenalkan gagasan Jean kepada Amerika Serikat sekitar tahun 1956, setelah bukunya diterjemahkan dalam bahasa Inggris. Tujuan pendidikan Amerika pada akhir 1950-an yang adalah untuk mendidik anak tentang bagaimana berpikir, timbul karena gagasan Piaget. Teorinya mengenai tahap perubahan pemikiran dan kedewasaan anak berasal dari percobaan-percobaan dengan anak-anak. Gagasan itu juga sering digunakan dalam teori respons-stimulus (membuat senang untuk mendapatkan tanggapan) oleh para psikolog behavioris (psikolog yang mempelajari tingkah laku) yang meneliti cara binatang mempelajari sesuatu.

Teori Piaget terus berkembang selama bertahun-tahun. Banyak penjelasan lain diungkapkan dan percobaan lain dilakukan, namun semuanya

itu tidak mengubah dasar pemikiran dari teorinya. Piaget menerima gelar kehormatan dari Universitas Oxford dan Harvard dan memukau banyak peserta konferensi tentang perkembangan dan cara belajar anak. Namun demikian, ia tetap rendah hati dan memilih untuk menghindari sorotan publik. Gaya hidup seperti itu memampukannya untuk lebih lagi mengembangkan teorinya.

Piaget disiplin dalam melakukan pekerjaan sesuai jadwal pribadinya. Ia bangun pagi pukul empat dan menulis setidaknya empat tulisan yang dapat dipublikasikan sebelum mengajar dan menghadiri rapat-rapat. Setelah makan siang, ia akan berjalan-jalan dan merenungkan apa yang menjadi minatnya. "Saya selalu suka memikirkan suatu masalah sebelum membaca sesuatu tentang masalah itu," katanya. Ia banyak membaca sebelum tidur. Setiap musim panas, ia berlibur di pegunungan Alpine, Eropa, dan menulis banyak karya.

Piaget meninggal pada 17 September 1980 di Jenewa, Swiss, dan digadang oleh New York Times sebagai seorang figur yang teorinya "membebaskan dan revolusioner", sama dengan teori Sigmund Freud tentang tahap kehidupan emosional manusia. Banyak orang mengklaimnya sebagai salah satu pemikir ilmiah paling kreatif di Swiss.

2. Konsep Perkembangan Moral Anak Menurut Jean Piaget

Menurut Piaget, penekanan pada perkembangan moral anak sangat dipengaruhi oleh kapasitas kognitifnya. Sedangkan untuk lingkungan sosial merupakan bagian pemasok materi mentah yang akan diolah oleh ranah kognitif anak secara aktif. Baik dalam interaksi sosial dengan teman sebayanya, sehingga dari interaksi tersebut dapat memberikan perubahan pada orientasi moralnya.⁸

Titik tekan perkembangan moral pada anak perlu disadari dipengaruhi oleh beberapa hal, pertama dipengaruhi oleh potensi bawaan yang dimiliki anak, kedua dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak memperoleh pengalaman. Sedangkan tugas lingkungan tempat anak memperoleh pengajaran, baik sekolah maupun rumah merupakan tempat yang bisa menjembatani potensi yang dimiliki anak dengan lingkungan tempat anak memperoleh pengalaman agar memperoleh hasil yang optimal dalam perkembangannya.

Ciri perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, dan ditandai Ciri perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mulai menggunakan

⁸ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2008). Hlm. 76

aturan-aturan yang jelas dan logis, dan ditandai oleh tahapan perkembangan secara *realisme moral* atau moralitas oleh pembatasan dan tahap *moralitas otonomi* atau kerjasama melalui hubungan timbal balik.⁹ Pada tahap ini anak sudah dapat berpikir kemungkinan sebelum melakukan kegiatan tertentu karena anak sudah bisa bekerjasama sesuai hasil yang telah dicapai sebelumnya.

Pada tahapan *realisme moral*, perilaku anak sangat dipengaruhi oleh anggapan bahwa orang tua maupun semua orang dewasa adalah orang yang memiliki wewang kuasa secara otomatis harus ditaati tanpa mempertanyakan kebenarannya. Sedangkan pada tahap *moralitas otonom* dimulai antara 7-12 tahun, gagasan yang diperoleh anak sudah luwes dan tidak kaku mengenai kebenaran, karena anak sudah bisa memodifikasi tentang benar dan salah dari perilakunya.

Dari uraian diatas, bahwa tahapan perkembangan moral secara *realisme moral* maupun secara *moralitas otonom* yang terjadi pada transisi pendidikan anak usia dini ke anak usia sekolah dasar dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel. 1 Tahap Perkembangan Moral Jean Piaget

Tahap Perkembangan Kognitif	Karakteristik	Tahap Perkembangan Moral	Karakteristik
Praoperasional, usia 2-7 tahun (PAUD)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemampuan berfikir yang dimiliki masih bersifat simbolis (Penguasaan objek) ▪ Peniruan tertunda 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Realime Moral</i> (praoperasional) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memusatkan pada akibat-akibat perbuatan ▪ Aturan-aturan tak berubah ▪ Hukuman terhadap pelanggaran

⁹ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga 1998). Hlm. 79 Lihat juga Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2008. Hlm. 77, Ciri-ciri perkembangan *realisme moral* bahwa anak memusatkan pada akibat-akibat perbuatan, aturan yang tidak berubah, hukuman yang bersifat otomatis. Sedangkan untuk tahapan *otonomi moral* anak sudah bisa mempertimbangkan tujuan-tujuan perilaku moral dan sudah bisa menyadari aturan moral merupakan kesepakatan tradisi yang dapat berubah.

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Egosentrisme ▪ Animisme ▪ <i>Centration</i> 		n bersifat otomatis
Operasional Konkrit, usia 7-12 tahun (SD/MI)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemampuan melakukan konservasi ▪ Penambahan golongan benda ▪ Pelipatgandaan golongan benda ▪ Serasi ▪ Pemikiran relasional 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Otonomi Moral</i> (operasional konkrit) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mempertimbangkan tujuan-tujuan perilaku moral ▪ Menyadari bahwa aturan moral adalah kesepakatan tradisi yang dapat berubah

3. Konsep Pendidikan Sekolah Dasar (SD/MI)

Sekolah dasar (disingkat SD) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan sekolah dasar dapat melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat).

Pelajar sekolah dasar umumnya berusia 7-12 tahun. Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yakni sekolah dasar (atau sederajat) 6 tahun dan sekolah menengah pertama (atau sederajat) 3 tahun.

Sekolah dasar diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan sekolah dasar (SD/MI) di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama untuk madrasah Ibtidaiyah (MI), kini menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota. Sedangkan Kementerian Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, sekolah dasar negeri merupakan unit pelaksana teknis dinas pendidikan kabupaten/kota, dan untuk madrasah ibtidaiyah ditangani oleh bidang pendidikan madrasah dibawah naungan kementerian agama kabupaten/kota.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Tahun 2001) Pasal 17 mendefinisikan pendidikan dasar sebagai berikut:

(1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.

(2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Secara kognisi anak yang berada pada usia sekolah dasar menurut Andres Collin dkk, memiliki tiga perubahan.¹⁰ *Pertama*, anak pada usia 7 tahun memiliki karakteristik kurang fokus pada persepsi mengenai diri mereka sendiri dan lebih memperhatikan pada properti objektif yang mereka amati. Artinya anak lebih mudah menangkap berdasarkan sesuatu berdasarkan sudut pandang orang lain, sehingga model penanaman moral pada anak lebih didominasi sesuatu yang berada diluar diri anak/ dominasi lingkungan. Pada akhir periode ini, ketika anak memasuki umur antara 10-12 tahun, anak pemikiran anak sudah mulai berkembang, anak sudah mulai berfikir abstrak mendekati cara berfikir orang dewasa.

Kedua, pada masa ini anak sudah bisa mengetahui tugas dan fungsinya secara mandiri daripada sebelumnya. Anak sudah bisa mengejar tujuannya, mengamati serta memikirkan perilaku serta proses berfikirnya. *Ketiga*, anak sudah bisa memperoleh pengetahuan dalam lingkungan pembelajaran yang terorganisasi secara formal atau sekolah, dimana lingkungan terorganisasi tersebut memiliki standar dimana mereka dan orang lain mengevaluasi kinerja mereka.

Secara konsep diatas, bahwa anak yang berada diusia sekolah dasar memiliki rentangan umur antara 7-12 tahun. Dalam proses transfer pengetahuan anak sudah bisa menerima, memproses, dan memanipulasi, serta mengembangkan pengetahuannya secara mandiri berdasarkan lingkungannya, sedangkan peran orang tua dan guru ialah dengan memberikan dukungan kepada anak agar bisa memecahkan masalahnya.

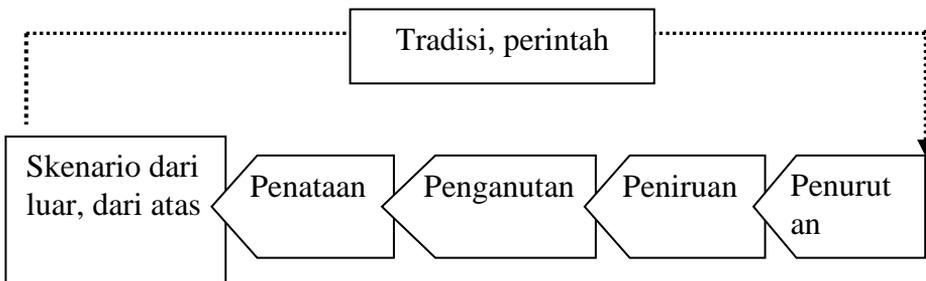
4. Proses Penanaman Budaya Religius Pada Anak Usia Sekolah Dasar

10 M. Andrew Collins, Stephanie D. Madsen, dan Amy Susman Stillman, "Parenting during Middle Childhood," dalam *Handbook of Parenting*, edisi ke 2, ed Marc H. Bornstein, vol. 1: Children and Parenting (Mahwah, NJ: Erlbaum, 2002), hal. 73-101. Lihat juga Jane Brooks, *The Process of Parenting*. Rahmat Fajar (terj.) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 481-483

Meskipun Piaget tidak banyak menulis mengenai pendidikan. Tetapi dia memberikan rekomendasi terhadap pola perkembangan pendidikan pada secara psikologis. Pada proses penanaman budaya religius pada anak usia sekolah dasar yang memiliki rentangan umur 7 - 12 strategi yang dapat digunakan oleh orang tua maupun guru disekolah menurut Ahmad Tafsir, antara lain melalui: (1) Pemberian teladan; (2) pembiasaan pada hal-hal yang baik; (3) mengajarkan disiplin; (4) Pemberian dorongan motivasi; (5) Pemberian hadiah dan hukuman; (6) Penciptaan suasana religius yang berpengaruh pada pertumbuhan anak.¹¹

Proses penanaman budaya religius terprogram sebagai proses pembiasaan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang diyakini oleh anak. Ndaraha menyatakan bahwa proses terbentuknya budaya secara terprogram sebagai *learning process* sebagai solusi dari sebuah permasalahan. Proses penanaman budaya religius pada anak melalui penurutan, peniruan, penganutan serta penataan suatu skenario (tradisi) maupu perintah) dari atas maupun dari luar diri anak. Pola ini di sebut sebagai pola pelakonan, gambaran model *pelakonan* sebagai berikut:

Gambar. 1 Alur Model Penanaman Moral melalui Proses Perintah¹²



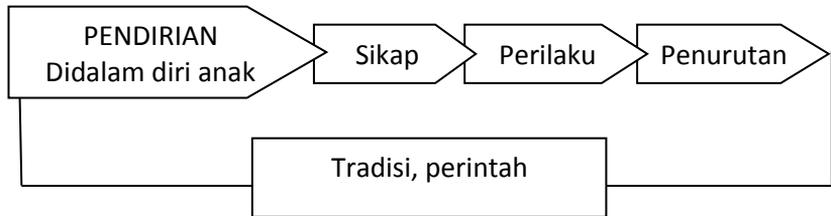
Sedangkan pada proses penanaman budaya religius secara terprogram melalui *learning proses* model yang kedua memiliki perbedaan dengan yang model yang pertama. Model yang kedua bahwa budaya religius bermula dari dari dalam diri anak. Dalam diri anak terdapat kecenderungan pada suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang tegus sebagai pendirian, serta teraktualisasi menjadi kenyataan mealului sikap dan perilaku. Pada model yang kedua ini, kebenaran dapat diperoleh melalui

¹¹ Ahmad Tafsir. *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). hlm. 112

¹² Ahmad Tafsir. *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). hlm. 112

pengalaman secara *trial and error* dan pembuktiannya melalui peragaan pendirian. Model kedua ini disebut sebagai *peragaan*, dibawah ini gambaran mengenai model *peragaan*.

Gambar. 2 Pola Peragaan¹³



Berdasarkan gambaran mengenai proses penanaman moral religius pada anak didasarkan pada tradisi dan perintah baik secara pola pelakonan maupun pola peragaan. Tradisi dan perintah pada penanaman budaya religius bukanlah semata-mata sekedar tindakan ritualitas seperti melakukan ritual keagamaan shalat, membaca Al Quran, membaca do'a. Secara moral religius agama merupakan keseluruhan tingkah laku yang dilakukan anak yang terpuji dalam aktifitas kesehariannya. Dengan demikian moral religius merupakan tingkah laku yang membentuk perilaku anak berbudi luhur atas dasar kepercayaan atas dasar percaya kepada Allah dan tanggung jawab dihari akhir.¹⁴

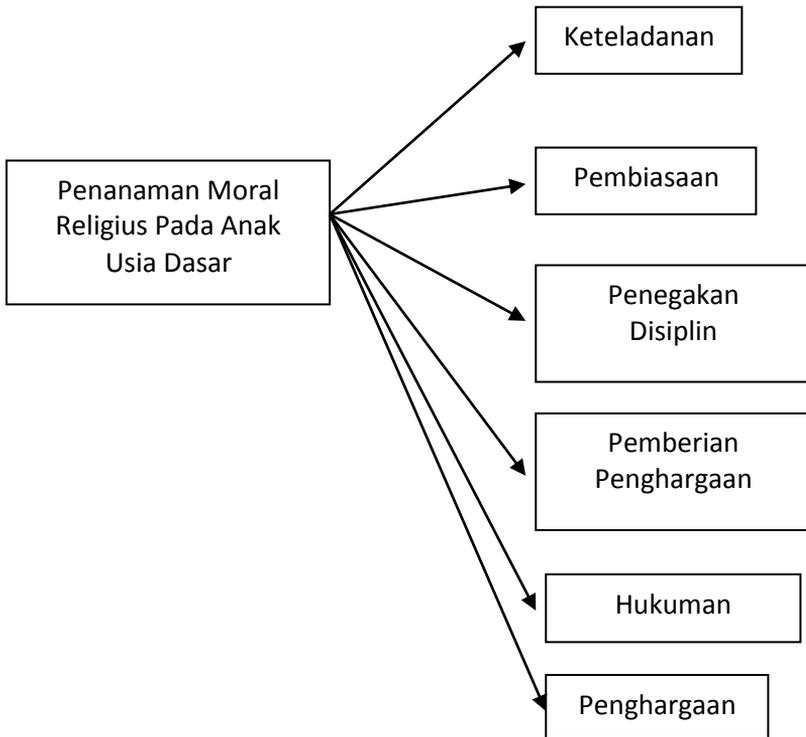
Sesuai dengan hal diatas, persoalan yang harus dipersiapkan dalam menanamkan moral religius pada anak usia dasar menurut pandangan Ahmad Tafsir, antara lain melalui: (1) memberikan contoh (keteladanan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan penghargaan terutama secara psikologis; (6) memberikan hukuman dalam hal kedisiplinan.¹⁵

Gambar 3. Penciptaan Moral Religius

¹³ *Ibid*

¹⁴ Nurkholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 124

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 112



Pada tataran praktik moral religius harus disepati dan ditetapkan oleh *stakeholders* sekolah maupun orang tua dirumah. Kesepakatan tersebut harus diwujudkan dalam pola perilaku anak dilingkungan keluarga, tempat bermain, maupun sekolah. Sedangkan pada proses penanamannya dapat dilakukan dengan sosialisasi nilai-nilai pembentuk moral religius sebagai sikap ideal yang ingin dicapai anak pada masa yang akan datang.

Daftar Rujukan

Ahmad Tafsir, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Alexander Sriewijoyo, dkk. *Talkinc Point for Parents: Menjadi Teman Berlatih Anak untuk Mengenali Diri, Menggali Mimpi, dan Mengekspresikan Dirinya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

C. George Boeree. *Sejarah Psikologi*. Abdul Qodir (terj.). Yogyakarta: Priskasophi, 2007.

- Elizabeth Hurlock. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga 1998 Ahmad Tafsir, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Jean Piaget dan Barbel Inhelder. *Psikologi Anak*. Miftahul Jannah (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2008.
- Nurkholis Madjid *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta: Prenda Grub, 2011.
- Samuel Henry, *Cerdas dengan game:panduan praktis bagi orangtua dalam mendampingi anak bermain game*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Talizuhu Ndaraha. *Teori Budaya Organisa* .Jakarta: Rineke Cipta, 2005.
- Zaim El Mubarak. *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulka yang terserak, Menyambung yang terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Hasil seminar “Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak” pada tanggal 25 September 2016 oleh Suwarsi.
- “KPAI Terima Aduan 26 Ribu Kasus Bully Selama 2011-2017”, <https://news.detik.com/>, pada tanggal 4 Januari 2017 jam 08.00 wib